

Analisis Pemikiran Pragmatisme Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Islam

Trisha Febrilliant Adams¹, Ainun Nadlif²

Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo^{1,2},
trishafebrilliantadams@gmail.com , nadliffai@umsida.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menelaah tokoh terkemuka Ibnu Khaldun tentang pemikiran filsafat pragmatisme terhadap perkembangan pendidikan agama islam. Ibnu Khaldun merupakan salah satu ahli yang berpengaruh terhadap khazanah dunia pendidikan. Pendekatan yang diguakan dalam tulisan ini adalah dengan penelitian sistematik literatur review, dengan metode literatur review ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pragmatisme Ibnu Khaldun dalam dunia pendidikan. Sumber data berasal dari kitab Mukaddimah Ibnu Khaldun, literatur, dan artikel yang berkaitan dengan bidang pendidikan islam, Penggunaan manual dan digital menjadi teknik dalam pengumpulan data. Setelah pencarian literatur, langkah selanjutnya adalah skrining dan seleksi artikel yang sesuai, kemudian menganalisis dan mensintesis temuan-temuan dari artikel yang dipilih. Setelah melalui tahap seleksi ditemukan hasil 15 artikel penelitian yang memenuhi kriteria dan kelayakan berdadsarkan kesesuaian judul, abstrak dan topik pembahasan tentang pragmatisme. Menurut Ibnu Khaldun pragmatisme dalam pendidikan harus berorientasikan kepada kebermanfaatan baik bagi siswa atu orang lain. Menurutnya pragmatisme dalam dunia pendidikan adalah memformulasikan pembelajaran dengan cara praktik langsung, sehingga akan berdampak langsung terhadap siswa. Hal ini selaras dengan dengan metode pembelajaran modern dimana guru sudah tidak lagi menjadi pusat proses belajar mengajar melainkan siswa yang aktif bertanya, melakukan observasi, dan menganalisis. Pembelajaran seperti ini memungkinkan siswa melakukan eksperimen dan memberikan pengalaman belajar yang menarik. Oleh karena itu, pemikiran pragmatisme ini masih relevan untuk diaplikasikan dalam Pendidikan Agama Islam

Kata Kunci : *Analisis, Pragmatisme, Pendidikan,*

Abstract: *This study aims to examine the prominent figure Ibn Khaldun's thoughts on the philosophy of pragmatism towards the development of Islamic religious education. Ibn Khaldun is one of the influential experts in the world of education. The approach used in this paper is a systematic literature review research, with this literature review method aimed to analyze Ibn Khaldun's pragmatism thoughts in the world of education. Data sources come from the book Mukaddimah Ibn Khaldun, literature, and articles related to the field of Islamic education. The use of manual and digital techniques is a technique in data collection. After the literature search, the next step is screening and selecting appropriate articles, then analyzing and synthesizing the findings from the selected articles. After going through the selection stage, the results of 15 research articles were found that met the criteria and eligibility based on the suitability of the title, abstract and discussion topic about pragmatism. According to Ibn Khaldun, pragmatism in education must be oriented towards benefits for both students and others. According to him, pragmatism in the world of education is to formulate learning through direct practice, so that it will have a direct impact on students. This aligns with*

modern learning methods, where the teacher is no longer the center of the learning process, but rather the students actively ask questions, observe, and analyze. This type of learning allows students to experiment and provides an engaging learning experience. Therefore, this pragmatism approach remains relevant for application in Islamic Religious Education.

Keywords: Analysis, Pragmatism, Education

1. Pendahuluan

Pendidikan menurut Ibnu Khaldun merupakan suatu alat untuk membentuk karakter pokok manusia yang didasari oleh Al-quran sebagai dasar pendidikan. Oleh karena itu pendidikan hendaknya ditanamkan sejak mereka masih kecil. Karena pendidikan pada anak yang usianya masih kecil akan terpatrit dalam otak dan menjadi pondasi bagi perkembangan anak selanjutnya. (Abdurrahman, 2001) Ibnu Khaldun tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu duniawi, beliau bahkan tidak melulu menganjurkan pendidikan harus berorientasi kepada al-quran dan sunnah, menurutnya jika ingin mempelajari ilmu lain harus mengkhatamkan ilmu pokok terlebih dahulu yaitu Al-Quran dan sunnah. Dapat dipahami bahwa ciri khas dari tujuan pendidikan atau pembelajaran Ibnu Khaldun bersifat religius tanpa mengabaikan masalah yang bersifat duniawi. Hal ini membuktikan bahwa Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai hakikat dari eksistensi manusia. menurutnya manusia memiliki kecenderungan dalam memperoleh pendidikan atau mengembangkan diri. (Dr. Dhiauddin, 2019; Riri Nurandriani & Sobar Alghazal, 2022)

Non-dikotomi ilmu yang diterapkan Ibnu Khaldun memungkinkan banyaknya teori atau sudut pandang yang diadopsi guna mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya merupakan filsafat. filsafat memiliki hubungan erat kaitannya dalam perkembangan pendidikan agama islam, tujuan pendidikan memiliki tujuan penghambaan kepada tuhan dalam hal ini yaitu Allah S.W.T, kemudian mewujudkan manusia yang baik perilaku dan bermanfaat dalam kehidupan sosialnya. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Ibnu Khaldun sebagai filosof yang beraliran pragmatisme bahwa pendidikan memang bertujuan untuk meningkatkan hubungan kemasyarakatan atau kebermanfaatan dari pengetahuan yang dimiliki. (Nabila, 2021) Menurut Ibnu Khaldun, beliau merupakan satu-satunya ulama yang berfikir pragmatis, karena pandangannya dalam bidang pendidikan sebagian besar bersifat pragmatis, dengan penekanan pada penerapan pragmatis. Ibn Khaldun menghubungkan konsep dan fakta yang hadir di dunia pendidikan berdasarkan pengalaman empirisnya.. (Kurniandini et al., 2022)

Dalam kitab *muqaddimah* dijelaskan bahwa “Dengan mempelajari Al-Quran atau beberapa teks hadis, manusia dapat segera memperkuat keimanan dan keyakinan hatinya. Al-Quran adalah landasan pendidikan yang membentuk karakter dasar manusia.”. Hal ini dapat dipahami bahwa ilmu yang paling utama atau mendasar merupakan Al-quran dan As-sunnah menurut D. Septiawati and A. Suradika Definisi pragmatisme menurut Ibnu Khaldun berbeda dengan pragmatisme Barat yang condong memikirkan aspek manfaat pengetahuan yang bersifat material, sedangkan Ibnu Khaldun beranggapan pemikiran pragmatis tidak hanya bersifat material, akan tetapi harus memberi manfaat non-material, Berdasarkan penjelasan diatas bahwa dapat disimpulkan tujuan pendidikan yang dijelaskan Ibnu Khaldun adalah pendidikan yang berorientasi kepada aspek spiritual dan moral (Septiawati & Suradika, 2022) Menurut Ibnu Khaldun

pendidikan harus berorientasi kepada kebermanfaatan, kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Filsafat pragmatism ini sangat penting untuk menumbuhkan sikap dan karakter dalam beragama dan berbangsa.(Firmansyah & Asmuki, 2023)

Dalam kitab *muqaddimah* disebutkan bahwa “ilmu pengetahuan merupakan sebuah keahlian. Bahwa keahlian akan berkembang dan meningkat di daerah perkotaan, dan seiring dengan banyak sedikitnya perkembangan bangunan peradaban, kemakmuran, dan kemajuannya maka kualitas keahlian dan variasinya selalu mengikuti. Sebab keahlian merupakan tambahan bagi mata pencaharian.” Hal ini selaras dengan pendapat Adina & Wantini bahwa tujuan pendidikan selain mengembangkan potensi akal, pendidikan juga memiliki tujuan untuk mengembangkan, memajukan kehidupan bermasyarakat, meningkatnya taraf kehidupan masyarakat dan majunya kehidupan bermasyarakat menurut Ibnu Khaldun pendidikan berperan penting dalam mewujudkan semua hal tersebut. Semakin baik pendidikan maka berbanding lurus dengan majunya kehidupan bermasyarakat. (Adina & Wantini, 2023) Dalam pemikiran pendidikan yang bersifat pragmatis. Sebagaimana dipahami, pendidikan islam merupakan kondisi yang *urgen* atau dibutuhkan manusia karena berhubungan dengan perubahan peradaban, sosial, dan masyarakat. Semua elemen itu menjadi faktor utama menuju kemajuan peradaban oleh karena itu diperlukan pendidikan yang baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa pemikiran pragmatis dapat menjadi peranan penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, melalui tindakan atau implementasi dari peserta didik. Namun penelitian ini masih belum membahas secara *kaffah* atau menyeluruh bagaimana pemikiran pragmatis ini dapat mengembangkan pendidikan agama islam. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Analisis Pemikiran Pragmatisme Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Islam” dengan mengeksplorasi tiga pertanyaan penelitian, yaitu : 1. Bagaimana pemikiran pragmatisme dapat mengembangkan pendidikan agama islam? 2. Seberapa relevan pemikiran pragmatis dalam pembelajaran pendidikan agama islam? 3. bagaimana pragmatisme dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat?

Perbedaan fokus penelitian terdahulu menimbulkan banyak kesenjangan penelitian yang mana penelitian sebelumnya belum sepenuhnya mengeksplorasi pemikiran pragmatis terhadap perkembangan pendidikan agama islam dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kajian terbaru ini diperlukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pemikiran pragmatis

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) dengan tujuan untuk mengidentifikasi, meninjau, mengevaluasi semua artikel penelitian yang sesuai dengan topik penelitian, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.(Triandini et al., 2019) Tinjauan Systematic Literatur Review (SLR) merupakan serangkaian langkah yang terorganisir untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyajikan temuan dari literatur yang telah ditentukan secara kritis(Thibaut et al., 2018). PRISMA merupakan standar yang diterima untuk menyajikan bukti dalam tinjauan sistematis dan meta-analisis, hanya jurnal peer-review yang diperhitungkan dalam penelitian ini.(Samala et al., 2023) Menurut sastypratiwi teknik PRISMA memiliki empat tahapan, yaitu terdapat identifikasi,

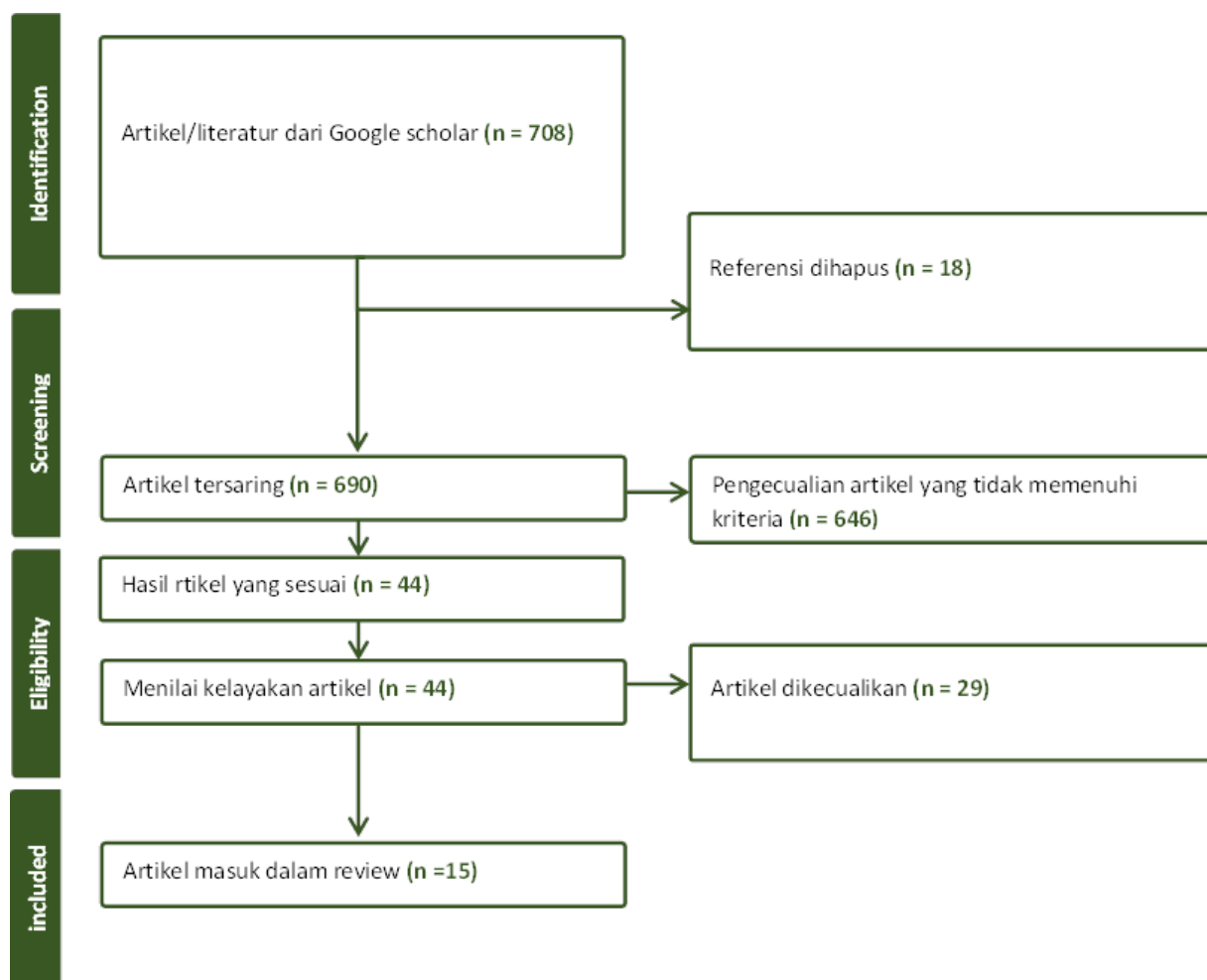
penyaringan, kelayakan, dan inklusi, kemudian keempat tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut (Sastypratiwi & Nyoto, 2020) :

- 1) Tahap identifikasi, merupakan pencarian artikel ataupun jurnal melalui Publish or Perish, Google Scholar berdasarkan kata kunci “ Ibnu Khaldun, Pemikiran Pragmatisme, Pemikiran Pragmatisme Ibnu Khaldun, Pragmatisme Pendidikan Agama Islam” Pada penyaringan awal ini diperoleh 707 artikel. Disajikan dalam Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Tabel jumlah artikel yang telah diidentifikasi

Keyword string	Google Scholar
Ibn* Khaldun	511
Penikiran Pragmatisme	98
Pemikiran Pragmatisme Ibn* Khaldun	6
Pragmatism* Pendidikan Agama islam	93
Total Artikel	708

- 2) Tahap penyaringan kedua dilakukan dengan mengevaluasi artikel yang ditemukan menggunakan kriteria inklusi, meliputi judul, abstrak, dan jangka waktu publikasi antara tahun 2019-2025. Artikel yang disertakan harus menjadi file PDF. Hasilnya, 44 artikel diidentifikasi yang memenuhi kriteria inklusi. Proses penyaringan ini memastikan artikel yang akan digunakan dalam analisis sesuai dengan kebutuhan penelitian dan meminimalisir informasi yang tidak relevan dan ketinggalan zaman.
- 3) Tahap kelayakan mengacu kepada proses penentuan kesesuaian isi artikel untuk disertakan dalam penelitian yang selaras dengan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Tahap ini melibatkan pengecekan artikel yang telah ditemukan, dan hanya yang memenuhi kriteria yang relevan dan cocok akan disertakan dalam penelitian. Pada tahap ini, diidentifikasi 15 artikel yang memenuhi syarat yang bisa digunakan dalam penelitian.
- 4) Tahap terakhir dalam penelitian ini merupakan proses peninjauan, analisis isi artikel, dan membuat ringkasan atau sintesis. Peneliti meninjau isi 15 artikel yang mewakili temuan terkait konsep “ pragmatisme, ibnu khaldun, pragmatisme pendidikan agama islam, pemikiran pragmatisme, pemikiran pragmatisme ibnu khaldun”. Proses analisis diawali dari pemahaman mendalam terhadap isi artikel, mencari pola, dan mengidentifikasi kunci temuan yang berkaitan dengan konsep yang dijelaskan.



Gambar 1. Diagram proses pencarian istilah dan pemilihan topic PRISMA (*Flowchart*)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Temuan

Berdasarkan penelusuran artikel pada Publish or Perish dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci “ Ibnu Khaldun, Pemikiran Pragmatisme, Pemikiran Pragmatisme Ibnu Khaldun, Pragmatisme Pendidikan Agama Islam”. Dengan mengikuti Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA), singkatnya peneliti menemukan 15 artikel penelitian yang memenuhi kriteria dan kelayakan berdasarkan inklusi terbit artikel antara tahun 2019 sampai 2025 dengan kesesuaian judul, abstrak dan topik mengenai analisis pemikiran pragmatisme ibnu khaldun dan relevansinya terhadap perkembangan pendidikan agama islam. Data artikel disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2 Publikasi Jurnal Terindeks

Kode jurnal	Nama Jurnal	Judul Artikel	Tahun Terbit	Jenis Penerbit
A1	Nazhruna : Jurnal Pendidikan Islam	The Concept Of Islamic Education According To Ibn Sina And Ibn Khaldun	2021	Sinta 1
A2	Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam	Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam	2021	Sinta 2
A3	Edukasia Islamika	Pragmatisme Instrumental Dalam Sketsa Pendidikan Islam Di Indonesia	2019	Sinta 2
A4	Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru	Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Pada Pendidikan Islam Era Modern	2023	Sinta 3
A5	Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman	Relevansi Konsep Belajar Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Teori Belajar Kontemporer	2023	Sinta 3
A6	Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru	Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Pembelajaran Sejarah: Systematic Literature Review	2025	Sinta 3
A7	Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam	Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun	2020	Sinta 4
A8	Tarbiyatuna	Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Indonesia	2021	Sinta 4
A9	At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam	Konsep Sosiologis Dalam Pendidikan Perspektif Ibn Khaldun; Suatu Analisis Psikopedagogik	2023	Sinta 4
A10	El-Ghiroh	Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun	2019	Sinta 4
A11	Jurnal Tarbawi Stai Al Fithrah	Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ideal Ibnu Khaldun: Implikasinya terhadap Corak Pendidikan Islam Kontemporer	2022	Sinta 4
A12	Al-Mufida: Jurnal Ilmu-Ilmu	The Concept Of Education According To Ibn Khaldun	2023	Sinta 5

	Keislaman			
A13	Kutubkhanah	Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun 1332m	2021	Sinta 5
A14	An-Nuur	Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern	2023	Sinta 5
	Al-Manar : Jurnal	Praktik Pembelajaran Di Madrasah		
A15	Komunikasi dan Pendidikan Islam	Perspektif Pragmatisme (Studi Terhadap Pemikiran Ibn Khaldun Dan Jhon Dewey)	2022	Sinta 5

Peneliti menyajikan data melalui tabel seperti terlihat pada Tabel 2 yang berisi informasi mengenai 15 artikel yang telah diseleksi. Tabel tersebut memuat nama jurnal, judul artikel, tahun penerbitan, dan kode artikel. Manfaat data yang disajikan pada tabel ini sangat relevan untuk mendukung adanya jurnal ilmiah. Tabel tersebut mencantumkan nama jurnal memberikan transparansi sumber literatur yang telah disesuaikan, memastikan keakuratan referensi bagi pembaca untuk merujuk pada artikel yang direview. Judul artikel memberikan gambaran singkat kepada pembaca mengenai fokus penelitian, kemudian memberikan gambaran kronologis tahun terbitnya artikel yang diacu, sehingga peneliti dapat memahami perkembangan penelitian dengan kata kunci terkait ibnu khaldun, pemikiran pragmatisme, pemikiran pragmatisme ibnu khaldun, pragmatisme pendidikan agama islam dari tahun ke tahun, terakhir mencantumkan kode artikel memudahkan pengelolaan dan identifikasi ulang referensi dalam proses penulisan jurnal ilmiah, memperbaiki ketertiban, dan memudahkan validasi literatur yang telah digunakan dalam penelitian untuk mendukung penyajian data. Ke-15 artikel tersebut juga masuk dalam *Science And Technology Index* (SINTA) yang berarti setiap artikel yang terpilih telah mendapat akreditasi dan pengakuan dari Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. demikian, tabel ini tidak hanya meningkatkan keakuratan referensi akan tetapi juga memberikan landasan yang kokoh untuk memahami konteks penelitian di jurnal ilmiah. Berdasarkan latar belakang masalah, hasil analisis, dan review artikel, peneliti mengelompokkan artikel yang dapat menjawab *Research Question (RQ)* sebagai berikut :

RQ1. Bagaimana pemikiran pragmatisme dapat mengembangkan pendidikan agama islam?

RQ2. Seberapa relevan pemikiran pragmatis dalam pembelajaran pendidikan agama islam?

RQ3. Bagaimana pragmatisme dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat?

3.2 Pembahasan

Pendidikan merupakan hal yang fundamental bagi manusia, pendidikan mulanya merupakan proses mengembangkan pola pikir agar menjadi manusia yang berkualitas dan memiliki disiplin tinggi.(Hidayat, 2015) Hal yang terpenting dalam pendidikan adalah dengan mengembangkan kemampuan meneliti atau mempelajari tiap orang agar ia dapat memecahkan masalah yang ada dalm dirinya sendiri sekaligus efektif dalam memecahkan masalah kelompok.(Susanti, 2013) Oleh karena itu, pendidikan harus mengikuti

perkembangan dan kebutuhan manusia sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat.(Triwardhani et al., 2020)

Pendekatan yang baik dan relevan dengan kondisi masyarakat sekarang salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan pragmatis. Pragmatis merupakan suatu pendekatan pendidikan dimana memperoleh pengetahuan dengan mengamati hal-hal yang bersifat pragmatis dari pengalaman empiris.(Satiri, Hasani Aceng, Nulhakim Lukman, Ruhayat Yayat, 2024) Untuk menjawab 3 pertanyaan penelitian akan diuraikan secara mendalam melalui ulasan 15 artikel yang akan disajikan dibawah ini :

RQ1. Bagaimana pemikiran pragmatisme dapat mengembangkan pendidikan agama islam?

Pragmatisme dalam dunia pendidikan merupakan upaya untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari pengalaman belajar yang membentuk karakter mereka. Dalam mencapai pembentukan karakter diperlukan konsep dan metode untuk berhasil membentuk karakter siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian (Widodo, 2019) A3, (Mulyana et al., 2025) A6, (Nasution, 2020) A7, (Fahimah & Syafi'i, 2022) A11, (Hamdi et al., 2021) A13, (Sari, 2023) A14, (Ricky & Wiranata, 2022) Berikut penjelasannya :

Pemikiran pragmatisme menurut Ibnu Khaldun bahwa pendidikan harus berorientasi kepada *al-nafi'iy* (Manfaat), Ibnu Khaldun meyakini bahwa pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan keahlian, kecakapan profesional, dan konstruksi pemikiran yang baik dan positif.(Mulyana et al., 2025) A6 Salah satu runtutan berfikirnya adalah *tamyiz* (membedakan baik dan buruk), *tamyiz* merupakan tingkat runtutan berfikir paling mendasar untuk mengetahui hal-hal yang bersifat empiris. Tujuannya adalah untuk menghasilkan suatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. (Sari, 2023) A14 aktivitas berpikir ini penting bagi terbukanya pikiran setiap manusia, yang pada akhirnya terbukanya pikiran ini akan berdampak bagi masyarakat. Kedua, *Tajribiy* (eksperimental), merupakan kemampuan berfikir yang datang atau lahir dari pengalaman-pengalaman yang bersifat empiris atau pengalaman langsung dari hubungan sesama manusia, dengan telah melihat dan mengamati suatu hal secara langsung maka dalam tahap ini akan dapat menghasilkan *tashdiq* (kebenaran) yang disimpulkan dari pengalaman yang telah dilalui, (Hamdi et al., 2021) A13 pendidikan bukan hanya kegiatan belajar yang dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi lebih dari itu. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dialami manusia secara sadar melalui pengamatan, (Fahimah & Syafi'i, 2022) A11 karena Pendidikan sebagai akal tidak terlepas dari faktor eksperimental.

Mengajar peserta didik secara pragmatis dengan metode *Tajribiy* (eksperimental) menurut Ibnu Khaldun ialah dengan memberikan problem-problem atau masalah-masalah yang esensial secara umum, kemudian membahasnya secara terperinci dan lebih spesifik.(Nasution, 2020) A7 Metode mengajar pragmatis didalam dunia pendidikan sering disebut dengan praktik langsung, hal ini merupakan suatu peristiwa dimana siswa tidak hanya mendengarkan teori dari guru secara lisan, akan tetapi siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman empirisnya masing-masing siswa tersebut. Contohnya pada materi Fiqh memandikan mayat, maka langkah yang dilakukan sebagai guru adalah menyiapkan alat peraganya

berupa boneka mayit, kemudian siswa mengamati dan mempraktikkan cara memandikan mayit sesuai dengan materi yang telah dipelajari, akibatnya siswa dapat mengetahui secara kongkrit bagaimana posisi dan cara memandikan mayit yang sesuai dengan tuntunannya. Contoh lain pada materi Ibadah yaitu shalat di Madrasah Ibtidaiyah kelas 1-4 yaitu dengan menirukan gerakan guru, pada kasus ini siswa mulai mengamati dan meniru gerakan shalat guru, selain melakukan gerakan yang sesuai dengan apa yang guru praktikkan siswa juga akan mulai terbiasa dengan gerakan tersebut bahkan terbiasa untuk melaksanakan shalat. Dalam hal ini siswa mulai mengambil pelajaran dari pengalaman empirisnya yang bermanfaat bagi dirinya, kemudian pada siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas 5-6 siswa tidak hanya menirukan gerakan akan tetapi harus mengerti bacaan dan tata cara shalat. Pada kasus ini siswa mulai menganalisis dan mengevaluasi gerakan shalat yang selama ini dilakukannya. (Ricky & Wiranata, 2022) A15

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa pemikiran pragmatisme dapat mengembangkan pendidikan agama islam, hal ini dapat dilihat melalui cara pandang bahwa pendidikan harus berasaskan kebermanfaatan baik bagi diri siswa ataupun bagi masyarakat, cara pembelajarannya juga tidak monoton, alhasil pembelajaran tidak hanya bersifat teacher center seperti pembelajaran yang umum dilakukan sekarang.

RQ2. Seberapa relevan pemikiran pragmatis dalam pembelajaran pendidikan agama islam?

Pragmatisme memiliki tempat dalam pendidikan yang bertujuan untuk membuat siswa lebih proaktif, kreatif, dan mengembangkan kesadaran sosial tingkat tinggi.. Hal ini sesuai dengan pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, cakap, mandiri, dan kreatif. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian (Roji & El Husarri, 2021) A1, (Widodo, 2019) A3, (Adina & Wantini, 2023) A4, (Asysyauqi & Arifin, 2023) A5, (Nasution, 2020) A7, (Khumaidah & Hidayati, 2021) A8, (Pasiska, 2019) A10, (Fahimah & Syafi'i, 2022) A11, (Widyastuti Wanti, Lubis Fauzi, 2023) A12 (Hamdi et al., 2021) A13, (Sari, 2023) A14, yang diuraikan sebagai berikut :

Pembelajaran yang berbasis pada pendekatan empiris memungkinkan siswa untuk melakukan eksperimen dan mempraktikkan materi yang telah dijelaskan oleh guru. Pembelajaran seperti ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam yang ideal dan pragmatis. Pendidikan yang bersifat praktik ini memaksa guru untuk lebih kreatif dalam merencanakan pembelajaran atau suatu topik yang akan dibahas, oleh karena itu metode visitasi atau biasanya disebut tatap muka antara pengajar dan siswa wajib dilakukan agar memberikan pengalaman bagi siswa untuk dapat secara langsung merasakan pengalaman belajar dengan *tasawwur* atau melihat, mendengar, menyentuh objek pembelajaran, dan memahami setiap kata atau istilah yang disampaikan oleh guru. (Widodo, 2019) A3 Ibnu Khaldun juga meyakini bahwa siswa lebih mudah menangkap, menerima ilmu dengan adanya contoh atau teladan dari guru, karena siswa cenderung meniru segala sesuatu yang dilihat dan didengar dibandingkan nasihat dan perintah guru tanpa keteladanan.(Roji & El Husarri, 2021) A1 Metode pembelajaran yang dikemukakan Ibnu Khaldun tidak hanya menekankan pada teori saja tetapi juga praktik langsung, sehingga penerapannya sangat luas hingga saat ini. (Adina & Wantini, 2023) A4.

Bertemu langsung dengan guru akan membentuk pola perilaku, dan karakter siswa dengan baik, guru berperan penting untuk menekan tingkat stimulus respon siswa dimana guru memberikan rangsangan terhadap topik yang akan dipelajari atau belajar sesuatu hal yang sifatnya sosial, kondisi ini sangat penting bagi siswa karena *behavioristik* atau tingkah laku manusia perlu ditanamkan sejak dini. (Asysyauqi & Arifin, 2023) A5 Hal ini selaras dengan Kemendikbudristek bahwa “Pembelajaran tidak bisa hanya satu arah, pengembangan karakter didapat dengan pembelajaran secara langsung dengan kolaborasi dan implementasi di lingkungannya.”

Pendidikan modern sekarang mulai mengalami banyak perubahan seiring perkembangan zaman dan kondisi sosial masyarakat, salah satunya adalah pendidikan *homeschooling* atau lebih dikenal dengan sekolah dirumah dengan pengawasan guru dan orang tua. Model pendidikan seperti ini salah satu alternatif yang baik menurut Ibnu Khaldun beliau menyebut *homeschooling* atau rihlah sebagai model pendidikan yang sangat berfaedah karena bertemu langsung dengan guru berhadapan 4 mata akan tertanam pelajaran dalam hati dan pikiran secara *kaffah* menyeluruh. (Nasution, 2020) A7

Pendidikan secara langsung memang lebih dianjurkan, karena siswa akan secara langsung mengamati dan menganalisis secara langsung topik yang diajarkannya serta memberikan pengalaman empiris kepada siswa sebagai landasan untuk berfikir dimana hal ini merupakan konsep dalam berfikir pragmatis. Ciri khas pendidikan pragmatis adalah siswa diminta untuk melakukan praktik atau melihat secara langsung. (Ricky & Wiranata, 2022) A15, (Widyastuti Wanti, Lubis Fauzi, 2023) A12 Pembelajaran secara langsung juga memungkinkan guru membuat bahan ajar atau alat peraga untuk menunjang hasil belajar siswa. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa guru diminta untuk memiliki pemahaman ilmu dan strategi, penggunaan visualisasi atau alat peraga merupakan metode dalam membimbing pemahaman siswa. (Fahimah & Syafi'i, 2022) A11 Ibnu Khaldun berpendapat bahwa siswa cenderung sulit menerima informasi, menyerap definisi tentang suatu ilmu, oleh karena itu ia menyarankan agar guru memberikan contoh atau alat peraga yang mudah dimengerti oleh siswa. (Khumaidah & Hidayati, 2021) A8 Metode penting sekali kedudukannya untuk mencapai tujuan pembelajaran karena metode membantu siswa memahami materi yang diajarkan guru. (Widodo, 2019) A3 Hal ini berkaitan dengan peraturan menteri agama nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama di sekolah, yang mewajibkan guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama.

Metode pembelajaran yang sangat erat kaitannya dengan pragmatisme adalah pendidikan dengan tidak adanya kekerasan fisik kepada siswa, hal ini akan berdampak langsung terhadap psikologis siswa, kekerasan fisik juga tidak ada manfaatnya sama sekali terhadap pembentukan karakter siswa. Ibnu Khaldun menyarankan agar tidak memakai kekerasan dalam mendidik siswa. Hal ini akan membentuk karakter peserta didik menjadi orang penakut, dan cenderung berbohong. (Hamdi et al., 2021) A13, (Pasiska, 2019) A10, (Sari, 2023) Konsep pendidikan ini sesuai dengan corak pendidikan sekarang yang tidak lagi menggunakan kekerasan atau rotan untuk mendidik siswa. (Fahimah & Syafi'i, 2022) A11. Dalam memberikan hukuman Ibnu Khaldun memberikan batas hanya 3 pukulan dengan syarat anak itu mengerti dan memahami kesalahannya. (Asysyauqi & Arifin, 2023) A5

Berdasarkan penjelasan diatas, pemikiran pragmatis masih sangat relevan saat ini ketika digunakan daalm dunia pendidikan modern, dan cara penggunaanya sebagai alat pengajaran mendukung hasil belajar dan pemahaman kognitif siswa. Dalam pendekatan pragmatisme pembelajaran dengan menggunakan alat peraga ini sangat dianjurkan karena berdampak langsung pada siswa serta memberikan pengalaman untuk siswa sebagai landasan berfikir.

Pada pendidikan modern ini, metode pendidikan dengan cara kekerasan sangat tidak sesuai dengan pendidikan saat ini, pemikiran pragmatis berperan penting untuk menjelaskan bahwa metode kekerasan sangat berpengaruh buruk terhadap siswa, karena dampaknya langsung kepada psikologis mereka, sifat-sifat buruk akan muncul pada setiap perilaku dan karakter siswa jika mendapatkan kekerasan secara terus menerus.

RQ3. bagaimana pragmatisme dalam pendidikan agama islam dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat?

Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun merupakan upaya yang sifatnya pragmatis yang erat hubungannya dengan demand atau kebutuhan masyarakat, antara lain kesejahteraan hidup masyarakat, oleh karena itu pendidikan merupakan sarana pengabdian manusia dan peradabannya, pendidikan dianggap sebagai gejala sosial yang sudah identik dengan masyarakat. (Nahrowi, 2018) Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian (Roji & El Husarri, 2021) A1, (Widodo, 2019) A3, (Adina & Wantini, 2023) A4 (Mulyana et al., 2025) A6, (Nasution, 2020) A7, (Khumaidah & Hidayati, 2021) A8, (Mulasi et al., 2023) A9, (Pasiska, 2019) A10, (Fahimah & Syafi'i, 2022) A11, (Hamdi et al., 2021) A13, (Sari, 2023) A14,

Ibn Khaldun berpendapat bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Dalam hal menjalankan perintah sebagai *khalifah fil ardi* manusia selalu membutuhkan manusia dan memiliki ketergantungan satu sama lain, akibatnya manusia membutuhkan perkumpulan, berserikat dengan manusia yang lain. (Fahimah & Syafi'i, 2022) A11 Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan adalah tentang menghasilkan masyarakat yang berkualitas dan berbudaya serta melestarikan eksistensi masyarakat dan peradaban di masa mendatang. (Khumaidah & Hidayati, 2021) A8

Menurut Ibnu Khaldun tujuan pendidikan adalah memberi kesempatan pada pikiran untuk bekerja. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan tetapi untuk memperoleh *malakah* atau keahlian. (Widodo, 2019) A3 Keahlian ini yang menjadi penting bagi kehidupan masyarakat. (Pasiska, 2019) A10 Oleh karena itu, pendidikan harus memenuhi kebutuhan masyarakat. (Roji & El Husarri, 2021) A1, (Adina & Wantini, 2023) A4 Pendidikan harus berjalan dinamis mengikuti perkembangan zaman, pendidikan dituntut untuk berkembang apalagi di zaman yang segala sesuatu berhubungan dengan teknologi. (Nasution, 2020) A7

Mewujudkan masyarakat yang berbudaya, berkualitas, dan memiliki keahlian merupakan kewajiban dari pendidikan itu sendiri untuk melestarikan eksistensi keberadaan suatu masyarakat, (Mulyana et al., 2025) A6 Dalam hal ini Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan dapat meningkatkan strata sosial dan ekonomi dimasyarakat, membekali masyarakat dengan ilmu agar mengerti tugas dan fungsi mereka dalam tatanan masyarakat. (Hamdi et al., 2021) A13 Pada akhirnya pendidikan

merupakan sarana untuk kemaslahatan bagi dirinya sendiri lebih-lebih untuk masyarakat. (Sari, 2023) A14

Pendidikan yang dapat meningkatkan kesadaran akan peran atau fungsi manusia dimasyarakat, Semua hal itu dapat diperoleh dari konsep *ashabiyah* atau sering kita ketahui dengan sebutan fanatik. Menurut Ibnu Khaldun hal ini yang dapat memperkuat hubungan antar manusia, melestarikan dan mewariskan budayanya pada generasi selanjutnya. (Mulasi et al., 2023) A9 Ibnu Khaldun percaya bahwa ketidakstabilan kondisi masyarakat, kelompok, dan peradaban disebabkan rendahnya *ashabiyah* diantara masyarakat. *Ashabiyah* sendiri dapat diperoleh melalui pendidikan untuk menumbuhkan rasa memiliki dan rasa bertanggungjawab kepada diri dan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwasanya konsep pragmatisme Ibnu Khaldun pada tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan akal pikiran manusia, sehingga dapat mengabstraksikan kondisi sosial yang ada disekitarnya, dampaknya manusia akan menyadari fungsi dan peran dia dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini akan menciptakan masyarakat yang berkualitas dan berbudaya. Mewujudkan manusia yang berkualitas dan berbudaya tidak terlepas dari semakin aktifnya perkembangan pada sektor pendidikan, semakin dinamis pendidikan, semakin dinamis pula keterampilan dan budaya masyarakat, semakin dinamis budaya masyarakat maka semakin banyak lahirnya keterampilan-keterampilan tersebut.

4. Kesimpulan dan Saran

Pemikiran pragmatisme Ibnu Khaldun menunjukkan betapa pentingnya dan relevan konsep pemikiran ini bagi pengembangan pendidikan agama islam. Temuan utama menyoroti pemikiran pragmatisme yaitu *Al-naf'iy* (Manfaat) dan *Tajribiy* (eksperimental), dimana kedua hal ini sesuai dengan misi Sisdiknas untu mewujudkan manusia cerdas, kreatif, berjiwa sosial tinggi dan bertanggung. Ciri khas dari pemikiran pragmatis ialah siswa diminta melakukan praktik secara langsung, oleh karena itu pragmatisme pendidikan menganjurkan pembelajaran secara tatap muka, hal ini memungkinkan siswa untuk mendapat pengalaman pembelajaran secara langsung. Penggunaa alat peraga merupakan pendekatan pragmatis yang populer pada pendidikan modern ini. Dapat dipahami bahwa pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi keberlanjutan atau eksistensi masyarakat, dalam implementasinya pendidikan harus mengembangkan akal pikiran dan *malakah* (skill) dengan konsep *ashabiyah*, dengan konsep ini diharapkan manusia untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dan menumbuhkan rasa memiliki dan ranggung jawab atas keharmonisan masyarakat.

Melihat ruang lingkup penelitian hanya mendalami menganalisis Pemikiran Pragmatisme Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam, yang hanya fokus pada tiga pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, diperlukan eksplorasi lebih lanjut terhadap elemen yang lebih spesifik. Selain itu, keterbatasan penelitian dan representasi sampel menjadi keterbatasan peneliti ini. Rekomendasi untuk penelitian di masa depan mencakup pengembangan analisis yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek spesifik.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, I. K. (2001). *Mukaddimah Ibnu Khaldun* (Cetakan 3). PUSTAKA AL-KAUTSAR.
- Adina, R. N., & Wantini, W. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Era Modern. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 312–318. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.514>
- Asysyauqi, M. F., & Arifin, Z. (2023). Relevansi Konsep Belajar Ibnu Khaldun dalam Perspektif Teori Belajar Kontemporer. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(1), 85–108. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3645>
- Dr. Dhiauddin, N. (2019). *Madzhab Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Ibn Khaldun)* (Cetakan I). Literasai Nusantara.
- Fahimah, N., & Syafi'i, I. (2022). Implikasinya terhadap Corak Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Tarbawi STAI Al Fitrah*, 10(2), 117–137.
- Firmansyah, M., & Asmuki, A. (2023). Pemikiran Pragmatisme Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 8(1), 99–108.
- Hamdi, M. R., Harti, Y., & Yanti, Y. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun 1332M. *Kutubkhanah*, 20(2), 121. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13347>
- Hidayat, Y. (2015). Pendidikan dalam Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 12–22.
- Khumaidah, S., & Hidayati, R. N. (2021). Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 212–252.
- Kurniandini, S., Chailani, M. I., & Fahrub, A. W. (2022). Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 349. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2864>
- Mulasi, S., Walidin, W., & Silahuddin, S. (2023). Konsep Sosiologis Dalam Pendidikan Perspektif Ibn Khaldun. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 207–219. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i2.2323>
- Mulyana, A., Kurniawati, Y., & Winarti, E. (2025). Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Pembelajaran Sejarah : Systematic Literature Review. 10(1), 498–504.
- Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 140(1), 6. [http://dspace.ucuenca.edu.ec/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo de Titulacion.pdf%0Ahttps://educacion.gob.ec/wp-content/uploads/downloads/2019/01/GUIA-METODOLOGICA-EF.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.fishres.2013.04.005%0Ahttps://doi.org/10.1038/s41598-](http://dspace.ucuenca.edu.ec/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo%20de%20Titulacion.pdf%0Ahttps://educacion.gob.ec/wp-content/uploads/downloads/2019/01/GUIA-METODOLOGICA-EF.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.fishres.2013.04.005%0Ahttps://doi.org/10.1038/s41598-1598-)
- Nahrowi, M. (2018). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN Moh. Nahrowi Dosen Tetap IAI Al Falah As Sunniyyah Kencong Jember. *Falasifa*, 9(September 2018), 77–90.
- Nasution, I. Z. (2020). Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 69–83. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4435>
- Pasiska, P. (2019). Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun. *EL-Ghiroh*, 17(02), 127–149. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.104>
- Ricky, R., & Wiranata, S. (2022). *PRAKTIK PEMBELAJARAN DI MADRASAH PERSPEKTIF PRAGMATISME (STUDI TERHADAP PEMIKIRAN IBN KHALDUN*

DAN JHON DEWEY).

- Riri Nurandriani, & Sobar Alghazal. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>
- Roji, F., & El Husarri, I. (2021). The Concept of Islamic Education According to Ibn Sina and Ibn Khaldun. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 320–341. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1342>
- Samala, A. D., Usmeldi, Taali, Ambiyar, Bojic, L., Indarta, Y., Tsoy, D., Denden, M., Tas, N., & Dewi, I. P. (2023). Metaverse Technologies in Education: A Systematic Literature Review Using PRISMA. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 18(5), 231–252. <https://doi.org/10.3991/IJET.V18I05.35501>
- Sari, M. R. Y. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern. *An-Nuur*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.58403/annuur.v13i1.159>
- Sastypratiwi, H., & Nyoto, R. D. (2020). Analisis Data Artikel Sistem Pakar Menggunakan Metode Systematic Review. *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika (JEPIN)*, 6(2), 250. <https://doi.org/10.26418/jp.v6i2.40914>
- Satiri, Hasani Aceng, Nulhakim Lukman, Ruhiyat Yayat, H. A. C. (2024). Filsafat Pendidikan Pragmatisme Sebuah Analisis tentang Teori Pragmatisme dalam Pendidikan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 5262–5272.
- Septiawati, D., & Suradika, A. (2022). Pragmatisme dan Konsep Sekolah Islam Terpadu. *Perspektif*, 1(6), 625–636.
- Susanti, R. (2013). Teknologi Pendidikan Dan Peranannya Dalam Transformasi Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2), 15–23. <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v2i2.448>
- Thibaut, L., Ceuppens, S., De Loof, H., De Meester, J., Goovaerts, L., Struyf, A., Boeve-de Pauw, J., Dehaene, W., Deprez, J., De Cock, M., Hellinckx, L., Knipprath, H., Langie, G., Struyven, K., Van de Velde, D., Van Petegem, P., & Depaepe, F. (2018). Integrated STEM Education: A Systematic Review of Instructional Practices in Secondary Education. *European Journal of STEM Education*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.20897/ejsteme/85525>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode systematic literature review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63–77.
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>
- Widodo, H. (2019). Pragmatisme Instrumental Dalam Sketsa Pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasia Islamika : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 261–279.
- Widyastuti Wanti, Lubis Fauzi, S. R. (2023). *Al-Mufida : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 132–138.